

MANAJEMEN LITERASI BERBASIS KELAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR DI PAPUA

Sri Kurnawati^{1*}, Kusdianto², Indah Slamet Budiarti³, Juliana Waromi⁴, Petrus Irianto⁵, Yulius Mataputun⁶

¹SMAN 5 Jayapura

^{2,3,4,5,6}Universitas Cenderawasi Papua, Indonesia

Email : srikurnawati.visi@gmail.com

Abstrak

Literasi baca tulis merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan dasar dan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen literasi berbasis kelas yang diintegrasikan dalam pembelajaran guna meningkatkan minat baca tulis siswa kelas 1 di SDN Kotaraja Kota Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas 1, dan tim literasi sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen literasi berbasis kelas yang diterapkan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Perencanaan literasi terintegrasi dalam modul ajar dan lingkungan kelas yang kaya teks, pengorganisasian melibatkan kolaborasi sekolah dan orang tua, pelaksanaan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi serta konten lokal Papua, dan evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik serta supervisi kepala sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen literasi berbasis kelas yang kontekstual dan terkelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca tulis siswa kelas awal serta mendukung penguatan budaya literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: manajemen literasi; baca tulis; siswa sekolah dasar

Abstract

Abstract should be written briefly (no more than 250 words). Abstract contains of the clear elaboration of research purpose, result and conclusion. Abstract should be written separately from the article. Nonstandard abbreviation should be avoided, but if it is indispensable, the full name should be specified in its initial mention. The word length is not more than 250 words, written in Bahasa Indonesia and English.

Reading and writing literacy is the main foundation in the basic education process and is an important prerequisite for students' learning success at the next level of education. This study aims to analyze classroom-based literacy management integrated into learning to enhance the reading and writing interest of first-grade students at SDN Kotaraja, Jayapura, Papua Province. The research employed a descriptive qualitative approach involving the principal, first-grade teachers, and the School Literacy Team as research participants. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that classroom-based literacy management implemented through the functions of planning, organizing,

implementing, and evaluating was carried out systematically and sustainably. Literacy planning was integrated into teaching modules and a text-rich classroom environment; organizing involved collaboration between the school and parents; implementation applied differentiated learning approaches and local Papuan content; and evaluation was conducted through authentic assessment and principal supervision. The study concludes that well-managed and contextually integrated classroom-based literacy management effectively increases early-grade students' interest in reading and writing and supports the development of a sustainable literacy culture in elementary schools.

Keywords: literacy management; reading and writing; elementary school students

A. PENDAHULUAN

Literasi baca tulis merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan dasar dan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca dan menulis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan akademik dasar, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta karakter belajar sepanjang hayat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, penguatan literasi sejak kelas awal sekolah dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Situasi di lapangan menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah besar terkait kualitas tenaga kerja, khususnya dalam hal minat baca yang rendah dan masalah buta aksara, yang secara langsung menghambat perkembangan kemampuan berpikir siswa (Alamsyah et al., 2025).

Secara nasional, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 sebagai langkah sistematis untuk mendorong tumbuhnya budaya literasi di lembaga pendidikan (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2015). Program ini fokus pada kebiasaan membaca, peningkatan, dan pembelajaran literasi yang diintegrasikan langsung ke dalam kurikulum sekolah (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016). Namun, laporan-laporan yang ada menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, hal ini menjadi tantangan besar terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman sosial dan budaya, seperti Papua (Hasanah & Silitonga, 2020). Kondisi ini perlu segera diperbaiki karena rendahnya minat baca dan tulis pada anak-anak usia sekolah dasar bisa memengaruhi hasil belajar mereka dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Mengingat kelas satu sekolah dasar adalah fase penting dalam peralihan dari pendidikan anak usia dini ke pembelajaran yang lebih formal (Wahab & Rosnawati, 2021).

Pada tahap ini, siswa secara bertahap diajarkan kemampuan membaca dan menulis sebagai dasar untuk memahami semua mata pelajaran (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016). Jika kemampuan dan minat baca tulis tidak dikembangkan dengan baik sejak awal sekolah, siswa berisiko mengalami kesulitan belajar yang berkelanjutan di jenjang pendidikan berikutnya (Widodo, 2019). Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan baca tulis di kelas 1 harus dilakukan dengan cara yang terorganisir, sesuai dengan situasi

sehari hari, dan sesuai dengan pertumbuhan anak agar bisa membentuk dasar belajar yang kuat (Ahmad, 2017; Startyaningsih, 2024).

Salah satu cara yang dianggap berhasil dalam meningkatkan minat baca dan tulis siswa adalah dengan menerapkan literasi berbasis kelas. Literasi berbasis kelas menjadikan ruang kelas sebagai pusatnya kegiatan belajar membaca dan menulis. Hal ini dilakukan dengan memperkaya lingkungan belajar dengan banyak teks, mengintegrasikan literasi ke dalam berbagai pembelajaran, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca dan menulis (Nalendra et al, 2020; Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016). Cara ini tidak hanya fokus pada teknik membaca dan menulis saja, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Ahmad, 2017). Namun, keberhasilan pembelajaran berbasis kelas sangat tergantung pada kemampuan guru dan sekolah dalam mengelola sumber daya serta metode mengajar dengan cara yang konsisten (Mataputun, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menerapkan metode membaca nyaring (read aloud) terhadap siswa lambat belajar terdapat peningkatan pemahaman isi bacaan (Nurdyana, 2024). Kegiatan pembiasaan membaca lebih berkembang lagi atau masuk dalam tahap pengembangan literasi, yaitu tidak hanya sekadar membaca atau bertanya jawab tetapi siswa sudah mulai diarahkan untuk menulis apa yang dibacanya. Siswa mulai diarahkan untuk bisa mereview bahan bacaan dari hal yang termudah seperti menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, juga menuliskan hikmah yang siswa dapat dari membaca buku (Pratama, 2022).

Manajemen literasi berbasis kelas mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Terry, 2008; Kurnawati, 2026). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai manajer kelas yang mengatur strategi, sumber daya, dan aktivitas literasi agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nalendra et al, 2020). Kepala sekolah dan tim literasi sekolah (TLS) juga memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan, koordinasi, serta evaluasi program literasi guna memastikan keberlangsungan budaya literasi di sekolah (Mataputun, 2022; Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016). Tanpa manajemen yang baik, kegiatan literasi cenderung bersifat insidental dan sulit memberikan dampak nyata terhadap peningkatan minat baca tulis siswa secara jangka panjang (Apnadi, 2021; Kurniawan, 2019).

Pendidikan dasar di Papua menghadapi tantangan khusus, terutama di daerah perkotaan yang terpengaruh cukup kuat oleh budaya digital dan penggunaan perangkat gawai sejak usia dini. Paparan gadget yang tidak terbatas bisa membuat anak teralihkan dari kegiatan membaca dan menulis, sehingga mengurangi minat mereka terhadap literasi secara besar (Narbuko, 2023; Bangasawan, 2018). Di sisi lain, Papua juga memiliki beragam kekayaan budaya dan pengetahuan lokal yang bisa digunakan sebagai bahan belajar yang relevan dengan konteks sehari-hari, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak (Kafiar & Lewaherilla, 2023). Oleh karena itu, dalam mengembangkan literasi berbasis kelas di Papua, penting untuk memperhatikan aspek manajerial dan konteks setempat secara bersamaan agar materi pelajaran menjadi lebih sesuai dan menarik bagi para siswa (Mataputun, 2022; Aprilia & Wardana, 2024).

SDN Kotaraja Kota Jayapura merupakan salah satu sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan Papua yang telah mengintegrasikan kegiatan literasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang beragam serta lingkungan sosial yang dinamis. Meskipun praktik literasi telah berjalan, mekanisme manajemen literasi berbasis kelas yang mendukung peningkatan minat baca tulis siswa belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk kajian ilmiah. Padahal, dokumentasi praktik baik (best practices) sangat penting sebagai referensi bagi sekolah lain dengan kondisi serupa.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti implementasi Gerakan Literasi Sekolah atau pengembangan media literasi secara umum (Hasanah & Silitonga, 2020; Fitri et al., 2022). Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji literasi berbasis kelas dari perspektif manajemen pendidikan, khususnya pada kelas awal sekolah dasar dan dalam konteks wilayah Papua. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian mendalam yang mengungkap bagaimana fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diterapkan secara integratif dalam literasi berbasis kelas (Terry, 2008). Melalui pendekatan manajerial yang sistematis, diharapkan kontribusi nyata terhadap peningkatan minat baca tulis siswa dapat terukur dan berkelanjutan (Apnadi, 2021; Kurniawan, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen literasi berbasis kelas yang diintegrasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca tulis siswa kelas 1 di SDN Kotaraja Kota Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen literasi di sekolah dasar serta kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program literasi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam cara mengelola literasi berbasis kelas yang diintegrasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa kelas 1. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses, makna, dan cara praktis dalam mengelola literasi yang terjadi di dalam sekolah, bukan pada pengukuran angka-angka atau pengujian teori (Moleong, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti bisa meneliti secara menyeluruh bagaimana kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berkelanjutan di dalam kelas.

a. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Kotaraja Kota Jayapura, Provinsi Papua, sebuah sekolah dasar negeri yang berada di wilayah perkotaan dengan karakteristik siswa yang beragam. Sekolah ini dipilih secara purposif dengan pertimbangan telah menerapkan kegiatan literasi berbasis kelas sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari, namun belum terdokumentasi secara ilmiah dari perspektif manajemen pendidikan. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026.

b. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas 1, siswa, orang tua dan pengawas. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi di kelas.

c. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

Data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung kegiatan pembelajaran literasi, wawancara mendalam dengan informan, serta interaksi langsung dengan lingkungan kelas. Data sekunder, berupa dokumen sekolah yang relevan, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, program literasi sekolah, catatan evaluasi, serta dokumentasi kegiatan literasi.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran literasi berbasis kelas di kelas 1. Observasi difokuskan pada bagaimana guru merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan literasi, termasuk penataan lingkungan kelas, penggunaan media literasi, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca dan menulis.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas 1, dan anggota Tim Literasi Sekolah. Wawancara bertujuan menggali informasi terkait kebijakan literasi sekolah, strategi manajemen literasi berbasis kelas, peran masing masing pihak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan literasi di kelas awal.

e. Teknik Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: 1. Reduksi Data Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan difokuskan pada aspek manajemen literasi berbasis kelas, khususnya fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. 2. Penyajian Data Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman pola, hubungan antar konsep, serta praktik manajemen literasi yang berlangsung di kelas. 3. Penarikan Kesimpulan Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang konsisten dan didukung oleh berbagai sumber data, sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai manajemen literasi berbasis kelas dan kontribusinya terhadap peningkatan minat baca tulis siswa. e. Keabsahan Data Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan Tim Literasi Sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

1. Hasil

a. Perencanaan literasi berbasis kelas

Perencanaan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran, yang bertujuan meningkatkan minat baca dan tulis siswa kelas 1 di SDN Kotaraja. Dalam aspek perencanaan, dokumen yang diperiksa meliputi: dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Modul Ajar (RPP) guru kelas 1, program kerja literasi tahunan, serta jadwal kunjungan ke perpustakaan dan pojok baca. Berikut paparan beberapa hasil wawancara yang dilakukan di SDN Kotaraja mengenai manajemen literasi di kelas.

Manajemen literasi literasi berbasis kelas di SDN Kotaraja sampai sekarang masih terlaksana, mulai dari perencanaan yang disampaikan oleh Ibu Margaretha, sebagai kepala sekolah,

“Perencanaan literasi kami dimulai dari penataan lingkungan kelas yang penuh teks. Perencanaan program literasi berbasis kelas dilakukan dengan membuat jadwal rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatannya berupa kebiasaan membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Setiap guru harus memberikan dokumen RPP untuk diperiksa dan ditandatangani. Saya memeriksa secara rinci bagian langkah-langkah pembelajaran untuk mengetahui apakah waktu 15 menit untuk literasi sudah tercantum dengan jelas. RPP ini dibuat agar Siswa merasa senang saat belajar membaca, bukan menjadikannya beban. Dengan begitu, secara perlahan minat baca mereka akan bertambah karena mereka tertarik dengan materi yang disampaikan.” (Margaretha, interview, 22 Oktober 2025).

Dalam mendalami informasi wawancara selanjutnya dengan informan guru kelas 1 yaitu Ibu Rensi mengatakan,

“Perencanaan literasi diimplementasikan secara teknis dengan menyusun kegiatan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Saya merancang skenario pembelajaran yang menjadwalkan aktivitas membaca nyaring serta diskusi teks sederhana setiap hari, dengan memastikan seluruh Siswa terlibat secara aktif sesuai dengan kerangka jadwal yang telah ditetapkan oleh manajemen sekolah. Dalam merencanakan kegiatan, kami fokus pada metode membacakan buku dengan suara keras. Kami memilih materi bacaan berupa buku cerita bergambar yang memiliki nilai budaya lokal Papua agar anak-anak tertarik. Tantangannya adalah anak-anak yang terpengaruh gadget, jadi dalam rencana pembelajaran kami menyisipkan unsur bermain sambil belajar huruf.” (Rensi, interview, 6 November 2025).

Ibu Yuyu juga mengatakan bahwa,

“Perencanaan jadwal literasi dilakukan setiap hari di dalam kelas dengan fokus pada variasi aktivitas. Pentingnya merancang kegiatan yang beragam agar Siswa, khususnya di kelas 1, tidak merasa bosan dan tetap memiliki antusiasme tinggi terhadap materi literasi yang disajikan dalam proses pembelajaran. Kami merencanakan penggunaan kartu kata dan dinding kata (word wall). Lokasi sekolah yang strategis memudahkan kami dalam menyediakan bahan bacaan baru. Namun, kami masih menghadapi kendala dalam memilih

buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak yang sedang berpindah dari PAUD ke SD, sehingga kami rutin melakukan penyaringan buku dalam rapat.” (Yuyu, interview, 6 November 2025).

Untuk memastikan kembali bahwa perencanaan sudah dilakukan, wawancara selanjutnya dilakukan kepada seorang Pengawas Pembina SDN Kotaraja terkait aspek perencanaan yaitu Ibu Ketut yang mengatakan,

“Berdasarkan hasil pemantauan, sekolah telah mencantumkan jadwal literasi secara resmi di dalam kalender akademik, dan pelaksanaan di lapangan dipantau secara rutin guna menjamin bahwa setiap guru benar-benar mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. SD Negeri Kotaraja sudah cukup baik dalam menyusun rencana untuk literasi yang ramah anak. Perencanaan mereka sudah sesuai dengan standar Sekolah Ramah Anak (SRA) dan Kurikulum Merdeka. Saya selalu menyarankan agar ada pengawasan terhadap rencana literasi ini melalui buku penghubung orang tua agar terjadi kesinambungan di rumah.” (Ketut, interview, 10 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara serta didukung dengan hasil pengamatan dan pengecekan dokumen, menunjukkan bahwa dalam aspek perencanaan literasi berbasis kelas, SDN Kotaraja telah melakukan langkah-langkah strategis yang meliputi: (1) penyusunan program harian membaca selama 15 menit, (2) perancangan lingkungan fisik kaya teks (Pojoy Baca), dan (3) pemilihan materi literasi yang berdasarkan budi pekerti dan kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi di SDN Kotaraja, kepala sekolah menunjukkan telah melakukan perencanaan program literasi dengan membuat jadwal literasi 15 menit membaca sebelum pelajaran, membentuk tim literasi sekolah dan program literasi dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Berdasarkan hasil telaah terhadap dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran, terlihat bahwa perencanaan literasi di SDN Kotaraja sudah terstruktur secara formal. Hal ini terbukti dengan adanya integrasi kegiatan literasi dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Secara teknis, rencana tersebut diaplikasikan dalam Modul Ajar (RPP) yang digunakan oleh guru kelas 1, di mana terdapat alokasi waktu 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) yang ditentukan sebagai waktu wajib membaca. Selain itu, ada juga dokumen Program Kerja Literasi yang berisi jadwal penggunaan perpustakaan secara rutin serta pengelolaan pojok baca di kelas.

b. Pengorganisasian literasi berbasis kelas

Pengorganisasian literasi berbasis kelas yang terintegrasi dalam proses belajar, agar meningkatkan minat baca dan tulis siswa kelas 1 di SDN Kotaraja, dilakukan dengan pengecekan dokumen terkait struktur organisasi dan pembagian tugas. Dalam aspek pengorganisasian, dokumen yang diperiksa meliputi: Surat Keputusan (SK) Pembagian Tugas Mengajar, Struktur Organisasi Tim Literasi Sekolah, serta bagan koordinasi antara Perpustakaan dan Guru Kelas.

Hasil pengecekan menunjukkan bahwa pengorganisasian literasi di kelas 1 dilakukan dengan membagi peran secara jelas. Sekolah telah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang melibatkan guru kelas 1 sebagai koordinator di tingkat kelas masing-masing. Pengorganisasian ini memastikan bahwa pengelolaan Sudut Baca dan distribusi bahan bacaan dilakukan secara terstruktur. Sebagaimana gambaran struktur organisasi dan

pembagian tugas tersebut dapat dilihat dalam lampiran foto dokumen dan bagan organisasi sekolah.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kotaraja untuk menelusuri cara kepala sekolah mengorganisir sumber daya untuk mendukung literasi kelas 1, berikut yang disampaikan ibu Margateha, kepala sekolah,

“Dalam proses pengorganisasian, saya membagi tugas kepada guru kelas 1, tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga bertindak sebagai manajer literasi di kelas masing-masing. Peran saya dalam pengorganisasian ini adalah sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan. Saya membantu guru dalam mengalokasikan dana BOS untuk membeli buku bacaan baru serta alat peraga edukatif. Selain itu, saya juga berperan dalam rapat untuk memotivasi para guru agar lebih aktif dalam memperkaya dan memperkaya kemampuan membaca di kelasnya, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih menarik bagi anak-anak.” (Margaretha, interview, 17 November 2025)

Dilanjutkan pendalaman informasi tersebut dengan melakukan wawancara kepada guru kelas 1 yaitu Ibu Rensi yang mengatakan,

“Dalam hal pengorganisasian, saya melakukan kegiatan dengan menyiapkan bacaan atau media pembelajaran. Saya juga mengatur posisi rak buku dan karpet pada Sudut Baca agar Siswa merasa nyaman. Pengorganisasian fasilitas fisik seperti ini sangat penting agar saat jam literasi dimulai, semuanya sudah siap dan tidak membuang waktu.” (Rensi, interview, 18 November 2025)

Pada waktu yang sama, Ibu Yuyu juga mengatakan,

“Kami mengatur penggunaan sarana secara bersama. Jika membutuhkan alat proyektor untuk menampilkan media digital atau bahan untuk mading, Kepala Sekolah segera menyediakannya. Kami juga sering berbagi file media digital maupun buku cerita rakyat Papua antar sesama guru kelas 1 agar materi bacaan di setiap kelas lebih beragam dan anak-anak tidak merasa bosan.” (Yuyu, interview, 18 November 2025)

Terkait pengorganisasian perlu juga wawancara dengan Pengawas Pembina. Ibu Ketut mengatakan,

“Kepala Sekolah sangat proaktif dalam pengelolaan dan pengorganisasian sarana prasarana literasi. Kepala sekolah memastikan setiap anggaran sekolah digunakan secara tepat untuk meningkatkan media pembelajaran. Saya melihat bahwa guru sangat teratur dalam mengelola pojok baca, sehingga kegiatan literasi berjalan secara sistematis.” (Ketut, interview, 20 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara serta didukung dengan hasil pengamatan serta pengecekan dokumen, menunjukkan bahwa pada aspek pengorganisasian literasi berbasis kelas, SDN Kotaraja telah melakukan langkah-langkah yaitu: (1) pembentukan struktur tim literasi kelas, (2) pembagian tugas yang jelas antara guru, pustakawan, dan orang tua, (3) pengelompokkan Siswa berdasarkan tingkat kemampuan baca- tulis, serta (4) sistem rotasi bahan pustaka.

c. Pelaksanaan literasi berbasis kelas



Gambar 1. Pelaksanaan Literasi di SDN Kotaraja

Pelaksanaan literasi yang diintegrasikan dalam pembelajaran merupakan tindakan nyata atau implementasi dari rencana yang bertujuan meningkatkan minat baca dan tulis siswa kelas 1 di SDN Kotaraja melalui observasi dan wawancara pada beberapa informan. Pada pelaksanaan ini menggunakan strategi agar berjalan dengan baik seperti yang dikatakan Ibu Margaretha, kepala sekolah,

“Dalam pelaksanaannya, fokus saya adalah pada cara strategi yang digunakan guru supaya tidak terlalu kaku. Saya menekankan agar guru tidak hanya meminta siswa membaca, tetapi juga memahami. Kegiatan yang umumnya dilakukan adalah membaca nyaring (read aloud), kemudian guru memberikan pertanyaan untuk memicu diskusi teks agar Siswa bisa memahami isi bacaan dengan lebih dalam.”(Margaretha, interview, 22 Oktober 2025)

Kemudian mendalami informasi dari Guru Kelas 1 yaitu ibu Rensi mengatakan,

“Pelaksanaan literasi di kelas saya diimplementasikan melalui aktivitas membaca nyaring serta diskusi teks sederhana setiap hari. Saya memastikan seluruh siswa terlibat secara aktif. Dalam pelaksanaannya, saya menyiapkan materi bacaan yang memiliki nilai budaya lokal Papua agar anak-anak tertarik. Mengingat anak-anak kelas 1 sangat terpengaruh gadget, maka dalam pelaksanaannya kami menyisipkan unsur bermain sambil belajar huruf.”(Rensi, interview, 6 November 2025)

Ibu Yuyu juga mengatakan,

“Kegiatan dilakukan secara rutin dan konsisten melalui pembiasaan yang sudah direncanakan, dengan menata kelas dengan berbagai hiasan dan membaca di pojok baca. Fokus kami adalah pada variasi aktivitas agar Siswa tidak merasa bosan. Kami menggunakan bantuan visual dan kartu kata dalam pelaksanaannya. Tujuannya agar Siswa yang baru saja berpindah dari PAUD merasa bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan, sehingga antusiasme mereka tetap tinggi.”(Yuyu, interview, 6 November 2025)

Pengawas Pembina yaitu ibu Ketut mengatakan,

“Bentuk pelaksanaannya saya pantau secara rutin untuk memastikan bahwa literasi benar-benar dijalankan oleh guru. Berdasarkan tinjauan saya, jenis kegiatan literasi yang dilaksanakan sudah mencakup literasi dasar. Ada aspek menyimak dan berbicara melalui diskusi teks. Saya melihat sekolah sudah cukup baik dalam

melaksanakan rencana literasi yang ramah anak sesuai dengan standar Sekolah Ramah Anak". (Ketut, interview, 20 November 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen, terlihat bahwa dalam aspek pelaksanaan literasi berbasis kelas, SDN Kotaraja telah mengambil langkah-langkah strategis yang meliputi: (1) penerapan metode membaca nyaring (read aloud) yang interaktif, (2) penggunaan media visual dan kartu kata untuk memudahkan pemahaman, serta (3) penerapan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat mengubah persepsi Siswa.

d. Evaluasi literasi berbasis kelas

Evaluasi literasi di SDN Kotaraja dilakukan secara mendalam untuk menggambarkan pengintegrasian literasi dalam pembelajaran, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Siswa kelas 1. Pengecekan terhadap buku catatan perkembangan siswa dan portofolio hasil tulisan mereka. Hasil pengecekan ini menjadi dasar untuk menilai bagaimana peningkatan minat baca dan tulis siswa. Hasil pengecekan menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui pendekatan nontes yang bersifat formatif, autentik, dan berkelanjutan. Dalam proses ini, setiap guru kelas 1 memiliki jurnal refleksi harian untuk mencatat perkembangan spesifik Siswa, mulai dari pengenalan fonem, penguasaan suku kata, hingga kemampuan membaca fungsional. Evaluasi tersebut dirancang agar integrasi literasi dalam pembelajaran tetap berada dalam koridor yang direncanakan dan mampu memenuhi kebutuhan unik setiap siswa yang sedang dalam fase transisi.

Beberapa kutipan wawancara dari beberapa informan. Kegiatan evaluasi sudah dilakukan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan kepala sekolah yaitu ibu Margaretha mengatakan,

"Evaluasi yang saya terapkan di SDN Kotaraja bersifat supervisi klinis yang suportif, bukan sekadar mencari kesalahan. Saya secara berkala melakukan observasi di kelas 1 untuk melihat interaksi siswa dan sejauh mana efektivitas penggunaan media kartu kata dalam proses belajar mengajar. Setiap guru harus memberikan dokumen RPP untuk diperiksa dan ditandatangani. Saya memeriksa secara rinci bagian langkah-langkah pembelajaran agar mengetahui apakah waktu 15 menit untuk literasi benar-benar dilaksanakan. Saya juga mengevaluasi langsung dengan masuk ke kelas untuk melihat apakah strategi yang digunakan sudah membuat siswa senang atau masih kaku. Hasil evaluasi ini kami bahas dalam rapat rutin untuk melakukan perbaikan jika ada kendala dalam meningkatkan minat baca siswa." (Margaretha, interview, 17 November 2025)

Selanjutkan Ibu Rensi mengatakan,

"Kami melakukan evaluasi setiap hari dengan fokus pada respons emosional anak, seperti apakah mereka merasa senang atau malah terbebani saat sesi membaca nyaring dilakukan. Kami mencatat secara rinci perkembangan setiap Siswa, terutama mereka yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf. Salah satu hal penting dalam evaluasi kami adalah tantangan konsentrasi anak-anak yang sering terganggu oleh kebiasaan hidup kota atau penggunaan gadget yang berlebihan di rumah. Berdasarkan hasil evaluasi harian tersebut, kami sering kali perlu mengubah strategi di lapangan secara mendadak, misalnya dengan

meningkatkan sesi cerita yang interaktif atau menyisipkan permainan kartu kata yang lebih dinamis agar minat baca mereka tetap terjaga dan tidak merasa bosan.”
(Rensi, interview, 6 November 2025)

Ibu Yuyu juga mengatakan,

“Kami rutin mengevaluasi kualitas media pembelajaran yang kami buat sendiri. Kami merefleksikan apakah lingkungan kaya teks yang kami susun di dinding kelas benar-benar bermanfaat secara edukatif atau hanya sekadar hiasan. Masukan dari Kepala Sekolah selama kegiatan supervisi menjadi bahan penting bagi kami untuk memperbaiki tata letak sudut baca agar lebih ergonomis dan mendorong rasa ingin tahu anak-anak kelas 1 yang secara psikologis masih sangat menyukai kombinasi warna dan gambar. Jika dalam satu minggu ada aktivitas yang membuat mereka terlihat bosan, maka dalam rapat evaluasi kami akan mengganti aktivitas atau media tersebut. Kami melakukan penyaringan buku secara rutin untuk memastikan bahan bacaan yang ada tetap relevan dengan tingkat kemampuan anak yang baru pindah dari PAUD, sehingga minat mereka tidak menurun karena buku yang terlalu sulit.”
(Yuyu, interview, 6 November 2025)

Ibu Ketut sebagai pengawas mengatakan,

“Menurut saya, sistem evaluasi di sekolah ini sudah sangat maju. Kepala Sekolah tidak hanya pasif menunggu laporan di atas kertas, tetapi rutin melakukan validasi di lapangan. Saya melihat adanya budaya transparansi, di mana kekurangan dalam program literasi dibicarakan terbuka untuk dicari solusi secara bersama. Saya juga menyarankan agar mekanisme evaluasi ini melibatkan orang tua lebih intensif melalui paguyuban kelas, sehingga pengawasan terhadap perkembangan minat baca anak dapat terpantau secara sinkron antara lingkungan sekolah dan rumah.” (Ketut, interview, 20 November 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Dewan Guru, Pengawas, Tenaga Kependidikan, dan Siswa, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi yang valid, dapat disimpulkan bahwa SDN Kotaraja telah menerapkan sistem evaluasi literasi berbasis kelas yang sistematis, humanis, dan berdampak. Hal ini diwujudkan melalui: (1) supervisi akademik yang berkelanjutan dan klinis dari pimpinan sekolah, (2) pencatatan data perkembangan literasi Siswa secara individual sebagai dasar pengambilan kebijakan instruksional yang diferensiasi, (3) rapat refleksi rutin yang inklusif untuk menyelesaikan hambatan sosiokultural di lapangan, serta (4) pemantauan dinamis terhadap ketersediaan dan relevansi sarana literasi di kelas.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, maka dilakukan pembahasan yang mendalam terhadap temuan-temuan yang ditemukan.

a. Perencanaan literasi berbasis kelas

SDN Kotaraja melakukan perencanaan manajemen pendidikan secara terpadu untuk meningkatkan minat baca dan tulis siswa kelas 1. Perencanaan strategis ini dilaksanakan dengan menerapkan kebijakan rutin membaca selama 15 menit setiap pagi sebelum kegiatan

belajar dimulai, berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Permendikbud No. 23, 2015). Dari segi administrasi, Kepala Sekolah memastikan bahwa perencanaan ini terpadu dalam Modul Ajar dan RPP yang dibuat oleh guru, dengan fokus pada kegiatan literasi yang menyenangkan dan memberi makna (Kemendikbud, 2016).

Implementasi perencanaan di SDN Kotaraja sesuai dengan strategi literasi berbasis kelas, yang mencakup penguatan mading, pembuatan poster motivasi, pohon literasi, serta penyediaan sudut baca di setiap kelas (Musaddat & Marhaeni, 2020). Penataan sudut baca yang nyaman dan menyediakan koleksi buku cerita rakyat serta nilai budaya Papua didanai melalui alokasi Dana BOS, yang telah direncanakan dengan koordinasi yang sangat intensif antara Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah, dan Pengawas. Perencanaan partisipatif ini memastikan fasilitas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan anak kelas 1 dan karakteristik sosial-budaya lokal (Kafiar & Lewaherilla, 2023).

Selain itu, dalam merencanakan literasi, pihak terkait memperhatikan prinsip dari Kurikulum Merdeka yang menekankan peningkatan kemampuan dasar melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks. Metode Read Aloud dan pembelajaran berbeda-beda sudah direncanakan dari awal agar setiap siswa bisa ikut belajar membaca dan menulis dengan rasa nyaman, meskipun kemampuan mereka berbeda (Startyaningsih, 2024; Kurnawati, 2026). Dengan jadwal yang rutin dan lingkungan yang mendukung serta penuh dengan teks kearifan lokal, kegiatan literasi di SDN Kotaraja berhasil menjadi bagian dari rutinitas harian siswa, yang mendorong peningkatan minat baca dan tulis secara berkelanjutan.

Dari segi manajemen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan telah dilakukan dengan mengikuti prinsip manajemen pendidikan, yaitu menentukan tujuan, memilih strategi, serta mempersiapkan sumber daya (Terry, 2008). Perencanaan literasi yang terorganisir membantu guru mengatur waktu belajar dengan lebih baik dan menghindari kegiatan literasi yang terjadi secara tidak terencana (Mataputun, 2020). Ini sesuai dengan pendapat bahwa perencanaan adalah fungsi utama dalam manajemen, yang menentukan arah dan keberhasilan program pendidikan secara keseluruhan (Apnadi, 2021).

b. Pengorganisasian literasi berbasis kelas

Pengorganisasian program literasi berbasis kelas di SDN Kotaraja melibatkan pembagian tugas dan kerja sama yang kuat antara berbagai pihak. Kepala sekolah bertugas sebagai orang yang membuat keputusan dan memimpin program literasi, sedangkan guru kelas memiliki tanggung jawab penuh sebagai pengelola kelas dalam menerapkan literasi di dalam ruang kelas (Nalendra dkk., 2020). Selain itu, sekolah juga mendirikan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas mengatur semua kegiatan literasi dan membantu guru dalam menyiapkan berbagai bacaan yang cukup untuk para siswanya (Kemendikbud, 2016).

Salah satu cara mengatur kegiatan dengan baik adalah dengan melibatkan orang tua siswa melalui sistem peminjaman buku secara bergiliran, di mana orang tua diminta untuk meminjamkan atau memberikan buku-buku sederhana yang digunakan secara bergantian (Hutauruk dkk., 2024). Pola ini tidak hanya memperkaya beragam jenis bacaan, tetapi juga membentuk rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kelanjutan program literasi sekolah (Apnadi, 2021). Kerja sama kolaboratif ini membentuk lingkungan yang

mendukung secara kuat bagi siswa kelas awal dalam membentuk kebiasaan membaca (Kurniawan, 2019).

Dari sudut pandang manajemen, penyusunan struktur yang jelas membantu membentuk proses kerja yang teratur dan mengurangi bentrok tugas antar anggota di lingkungan sekolah (Terry, 2008). Struktur peran yang jelas antara kepala sekolah, guru, TLS, dan orang tua membantu kegiatan literasi berjalan lebih teratur dan terencana dengan baik (Mataputun, 2020). Temuan ini mendukung pendapat bahwa keberhasilan dalam pembelajaran literasi tidak hanya bergantung pada kemampuan guru sendiri, tetapi juga didukung oleh organisasi sekolah yang baik serta peran aktif dari masyarakat sekitar (Laila dkk., 2024).

Pengaturan ruang kelas menjadi area-area belajar yang nyaman, seperti meletakkan karpet di sudut baca dan memudahkan akses ke buku, sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang berpusat pada siswa (Startyaningsih, 2024). SDN Kotaraja berhasil membangun sistem pendukung yang kuat dengan menggabungkan pengaturan ruang (sudut baca), pengaturan sosial (kelompok belajar), dan pengaturan resmi (TLS). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya minat baca dan tulis siswa kelas 1 disebabkan oleh sistem pendidikan yang melibatkan partisipasi, fleksibel, dan terkoordinasi.

c. Pelaksanaan literasi berbasis kelas

Pelaksanaan literasi di SDN Kotaraja mengacu pada panduan dari Kemendikbud No. 2016. Dalam praktiknya, literasi dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Implementasi GLS yang sukses di SD dimulai dari pembiasaan yang tidak menekan, tetapi menumbuhkan kesenangan. Dalam pelaksanaannya, guru kelas 1 harus menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi berbasis aktivitas yang beragam, karena kemampuan siswa bervariasi secara signifikan. Di SDN Kotaraja, guru melaksanakan pendampingan khusus bagi siswa yang belum mengenal huruf melalui bermain kartu kata, sementara siswa yang sudah lancar diarahkan membaca mandiri di Pojok Baca.

Integrasi literasi dalam pelajaran di SDN Kotaraja didasarkan pada kurikulum yang menggabungkan berbagai bidang. Sesuai dengan penerapan Kurikulum Merdeka, literasi diintegrasikan ke dalam jadwal harian agar siswa bisa memahami pentingnya membaca dan menulis dalam berbagai bidang ilmu (Aprilia & Wardana, 2024). Peneliti melihat guru menghubungkan teks yang dibaca dengan materi IPA atau Matematika, sehingga literasi menjadi sarana berpikir yang berguna. Guru juga menggunakan cerita rakyat Papua sebagai bahan pembelajaran, di mana siswa diajarkan mengenali jenis teks yang relevan dengan lingkungan sosial mereka (kontekstual), sehingga memudahkan proses memahami dan mengenali makna teks tersebut. Sesuai program literasi sekolah, di lingkungan sekolah maupun di kelas sudah diperkaya dengan bahan berisi teks, sehingga siswa akan melihat simbol, huruf, dan kata yang memotivasi mereka untuk siap membaca dan menulis secara terus menerus.

Di SDN Kotaraja, literasi dilakukan dengan cara belajar yang beragam dan berfokus pada siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tingkat siapnya setiap siswa (Startyaningsih, 2024). Siswa yang baru mulai belajar membaca mendapatkan bantuan khusus melalui kegiatan membaca bersuara dan

menggunakan kartu kata, sedangkan siswa yang sudah lebih lancar diberi kesempatan untuk membaca sendiri serta berlatih menulis sederhana (Ahmad, 2017; Salahuddin & Ananta, 2023).

Media pembelajaran yang digunakan berupa benda nyata dan gambar, seperti kartu kata, poster huruf, serta buku cerita yang dilengkapi gambar, agar siswa kelas awal lebih mudah memahami materi mengajar (Kemendikbud, 2016). Guru juga secara kreatif menggunakan konten lokal dari Papua sebagai bahan belajar agar meningkatkan relevansi budaya dan membuat para siswa lebih tertarik secara emosional dalam proses belajar (Kafiar & Lewaherilla, 2023). Pelaksanaan literasi ini tidak hanya berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga diintegrasikan secara tema ke dalam berbagai mata pelajaran lainnya untuk memperkuat pemahaman konsep secara keseluruhan (Aprilia & Wardana, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi di SDN Kotaraja adalah proses yang terus berkembang dan berpusat pada siswa. Berdasarkan aturan pemerintah (GLS), teori pembelajaran modern (Diferensiasi), serta manajemen kelas yang baik, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan minat baca dan tulis secara nyata. Keberhasilan pelaksanaan ini tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam membaca secara teknis, tetapi juga dari berkembangnya nilai karakter, rasa ingin tahu, dan kesukaan siswa terhadap buku, meskipun menghadapi tantangan di lingkungan Kota Jayapura.

d. Evaluasi literasi berbasis kelas

Evaluasi literasi berbasis kelas di SDN Kotaraja dilakukan terus-menerus dengan cara yang autentik dan berbentuk formatif. Guru mengevaluasi perkembangan minat dan kemampuan baca tulis siswa dengan mengamati secara langsung, melihat hasil karya mereka, serta mengukur partisipasi dalam kegiatan literasi, sehingga penilaian tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa (Salahuddin & Ananta, 2023; Wahab & Rosnawati, 2021). Selain dinilai oleh guru, kepala sekolah juga melakukan pengawasan langsung dan pemeriksaan terhadap pelaksanaan literasi di kelas (Mataputun, 2022).

Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk merefleksikan dan meningkatkan program literasi, baik dalam metode yang digunakan, media yang disajikan, maupun pengelolaan kegiatan tersebut (Apnadi, 2021). Pola evaluasi ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dalam manajemen berjalan dengan baik dan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran (Terry, 2008). Secara umum, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dengan menerapkan manajemen literasi berbasis kelas secara sistematis melalui empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, minat baca dan tulis siswa kelas 1 dapat meningkat. Penggabungan literasi dalam proses belajar yang didukung oleh kepemimpinan sekolah yang baik serta partisipasi aktif orang tua menjadi faktor penting dalam kesuksesan program literasi di SDN Kotaraja (Laila dkk., 2024; Hutaaruk dkk., 2024).

D. SIMPULAN

Simpulan penelitian disajikan secara singkat, naratif dan konseptual yang menggambarkan temuan penelitian dan dampaknya. Harap hindari menggunakan Bullet dan

Numbering. Penulisan simpulan sebaiknya disajikan dalam bentuk satu paragraf yang lugas dan informatif memuat kebaharuan yang ditemukan. Kesimpulan berisi fakta yang didapatkan, cukup menjawab permasalahan atau tujuan penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen literasi berbasis kelas yang diterapkan secara sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat baca tulis siswa kelas 1 di SDN Kotaraja Kota Jayapura. Penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program literasi di kelas awal. Literasi tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Perencanaan literasi yang terintegrasi dalam modul ajar dan penataan lingkungan kelas yang kaya teks memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa. Pengorganisasian yang melibatkan kepala sekolah, guru, Tim Literasi Sekolah, serta orang tua siswa membentuk sistem kerja kolaboratif yang mendukung keberlanjutan kegiatan literasi. Pelaksanaan literasi melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media konkret, serta pemanfaatan konten lokal Papua terbukti meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan secara autentik dan berkelanjutan memungkinkan guru dan sekolah melakukan refleksi serta perbaikan program literasi secara berkesinambungan. Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi berbasis kelas dapat dipahami sebagai praktik manajerial, bukan sekadar aktivitas pedagogis. Dengan demikian, kajian manajemen pendidikan perlu memberi perhatian lebih pada pengelolaan literasi di kelas awal sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang manajemen literasi dalam konteks sekolah dasar, khususnya di wilayah Papua yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru untuk merancang pembelajaran literasi yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada minat siswa. Bagi kepala sekolah, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan dan penguatan program literasi sekolah yang terintegrasi dengan pembelajaran. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem literasi sekolah. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model literasi berbasis kelas yang relevan untuk sekolah dasar, khususnya di daerah dengan tantangan literasi yang serupa.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2017). Strategi Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Apnadi.(2021). Manajemen Literasi Madrasah. NTB: CV Elhikam Press Lombok
- Aprilia, D, Wardana, MDK. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Kelas II Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. edu.pubmedia.id; 2024;. Available from: <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/404>
- Bangasawan, R.P.I. (2018). Minat Baca Siswa. Sumatera Selatan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyuasin.
- Emilia, E. (2011). Pendekatan Genre dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Bandung: Rizqi Press.
- Fitriani, L., & Nurhayati, A. (2020). Implementasi Program Literasi Sekolah. Jurnal Literasi Pendidikan.
- Fitri, F, Supriyatno, T, Yaqin, MZN. Pengaruh Penerapan Literasi Berbasis Web terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas V. ... , Sosial, dan Budaya. jurnal.ideaspublishing.co.id; 2022;. Available from: <http://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/828>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Medan: Wal ashri Publishing
- Hasanah, U., dan Silitonga, M. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan serta Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutauruk, LRVB, Umroh, W, Peningkatan Literasi Digital Siswa SDN 1 Bugeman Melalui Program Kreativitas Kelas Inspirasi Berbasis Digital. Jurnal Pengabdian Tabikpun.fmipa.unila.ac.id; 2024;. Available from: http://tabikpun.fmipa.unila.ac.id/index.php/jpkm_tp/article/view/120
- Kafiar, E, Lewaherilla, A. Pendampingan dan pelatihan literasi baca tulis dan literasi numerasi kelas awal berbasis pendidikan inklusif dan disiplin positif bagi mahaSiswa calon guru SD pada Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada gembirapkm.my.id; 2023;. Available from: <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/174>
- Kemendikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kemendikbud. (2016). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kurniawan, H. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(2), 115–122.
- Laila, A., Sukasih, S., dan Damariswara, R. (2024). Strategi Efektif Membangun Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Tahta Media Group.
- Mataputun, Y. (2020). Manajemen Pendidikan. Malang: Ismaya Publising Mataputun, Y. (2022). Kepemimpinan pendidikan: Penguatan karakter kepemimpinan kepala sekolah. Bojongsari: Eureka Media Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musaddat, S, Marhaeni, A. Keterlaksanaan Gerakan Literasi Bahasa Berbasis Kelas pada Jenjang Sekolah Dasar di Pulau Lombok: Peluang Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Upaya Mabasan. mabasan. kemendikdasmen.go.id; 2020;. Available from:<https://mabasan.kemendikdasmen.go.id/index.php/MABASAN/article/view/335>
- Nalendra, A. R. A., Kussanti, D. P., Widyastuti, I., Mayasari, L. I., Maesaroh, M., Sari, M. M., Paduloh, P., Sari, R., Ningsih, R., Asworowati, R. D., Pribadi, R. M., Lestari, S., dan Zahra, Z. (2020). *Manajemen kelas*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Narbuko, S. Liberti (Literasi Berbasis Teknologi Informasi Digital) Strategi CGP Meningkatkan Literasi Pembelajaran Di Kelas. *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan* <https://jurnal.bbgtkjateng.org/index.php/edutrans/article/view/72>
- Nurdyana, Y. B. (2024). Read Aloud pada Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Literasi Siswa Lambat Belajar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 559–584. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i2.1259>
- OECD, (2023). PISA, (2022). assessment and analytical framework. Paris, France: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (2015). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salahuddin, A, Ananta, N. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKPD) Berbasis Literasi Pada Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SDN 09 Koto Baru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD* <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4330>
- Startyaningsih, T. Meningkatkan Literasi Baca Siswa Kelas 1 Melalui Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas Yang Beragam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. [ejurnal.kampusakademik. https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2034](https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2034)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.